EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Purple Crispy Roll sebagai Produk Olahan Ubi Ungu

Ester Rarumangkay[1], Jemmry Recy Winokan[2], Juliet P. T. Makinggung[3]
[1,2.3]Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado, Indonesia
E-mail: esterrarumangkay02@gmail.com

Article History:
Received: 16 Agustus 2026
Revised: 20 Oktober 2026
Accepted: 04 November 2026

Keywords: *kelayakan finansial; Purple Crispy Roll; ubi ungu; HPP; BEP; Payback Period*

Abstract: *Purple Crispy Roll merupakan produk olahan ubi ungu yang dikembangkan sebagai peluang usaha makanan dengan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial usaha Purple Crispy Roll berdasarkan proyeksi usaha. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus berdasarkan data Business Plan. Analisis meliputi modal awal, Harga Pokok Produksi (HPP), pendapatan, laba, arus kas, Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), dan Net Profit Margin (NPM). Hasil penelitian menunjukkan modal awal sebesar Rp6.461.000 dengan target penjualan tahun pertama sebanyak 60.720 pcs pada harga Rp5.000 per pcs, sehingga diperoleh pendapatan Rp303.600.000. HPP sebesar Rp126.540.000 menghasilkan laba kotor Rp177.060.000 dan laba bersih Rp18.760.000. BEP diperkirakan sebesar 54.287 pcs, sedangkan Payback Period sekitar empat bulan dan NPM sebesar 6,18%. Berdasarkan hasil tersebut, usaha Purple Crispy Roll dinilai layak secara finansial untuk dijalankan, dengan catatan target penjualan dan pengendalian biaya dapat dipertahankan sesuai proyeksi.*

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki peranan penting dalam perekonomian karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemanfaatan sumber daya lokal. Salah satu bentuk usaha yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah usaha pengolahan makanan ringan.

Indonesia memiliki berbagai jenis bahan pangan lokal yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Salah satunya adalah ubi ungu yang memiliki karakteristik warna menarik dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan. Pemanfaatan ubi ungu sebagai bahan dasar makanan ringan masih dapat dikembangkan melalui inovasi produk dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Purple Crispy Roll merupakan inovasi makanan ringan yang menggunakan ubi ungu sebagai bahan dasar dan kulit lumpia sebagai pembungkus. Produk ini dikembangkan untuk memberikan alternatif makanan ringan dengan cita rasa menarik, bentuk praktis, serta harga yang dapat dijangkau konsumen.

Aspek keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan usaha. Suatu usaha tidak hanya perlu memiliki produk yang menarik dan pasar potensial, tetapi juga harus mampu memberikan keuntungan serta mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menutup biaya, menghasilkan keuntungan, dan mengembalikan modal.

Penelitian ini secara khusus menganalisis kelayakan finansial usaha Purple Crispy Roll berdasarkan data Business Plan. Analisis mencakup modal awal, HPP, pendapatan, laba rugi, arus kas, BEP, Payback Period, dan NPM. Penelitian bertujuan mengetahui kebutuhan modal, biaya dan HPP, pendapatan serta laba, titik impas, kemampuan pengembalian modal, tingkat keuntungan, dan kelayakan finansial usaha.

LANDASAN TEORI

Kelayakan usaha merupakan proses untuk menilai apakah suatu rencana usaha dapat dijalankan dan memberikan manfaat ekonomi. Kelayakan dapat dilihat dari aspek pasar dan pemasaran, teknis dan produksi, manajemen, serta keuangan (Kasmir & Jakfar, 2017).

Kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha menghasilkan pendapatan dan keuntungan dibandingkan biaya serta modal yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah modal awal, HPP, pendapatan, biaya operasional, laba bersih, arus kas, BEP, Payback Period, dan NPM.

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan keseluruhan biaya yang berhubungan dengan proses menghasilkan produk. HPP per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Pendapatan dihitung dari harga jual dikalikan jumlah produk terjual.

Break Even Point (BEP) menunjukkan kondisi ketika total pendapatan sama dengan total biaya. Payback Period menunjukkan periode yang diperlukan untuk mengembalikan modal awal. Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan laba bersih dari penjualan, dengan rumus NPM = (Laba Bersih ÷ Penjualan) × 100% (Kasmir, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah usaha Purple Crispy Roll, yaitu usaha makanan ringan berbahan dasar ubi ungu yang dibungkus menggunakan kulit lumpia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari Business Plan usaha, meliputi modal, biaya produksi, harga jual, jumlah produksi, target penjualan, dan proyeksi keuangan.

Analisis data dilakukan melalui analisis modal awal, HPP, pendapatan, laba rugi, arus kas, BEP, Payback Period, dan NPM. Hasil perhitungan digunakan untuk menilai kelayakan usaha dari aspek finansial.



Gambar 1. Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Purple Crispy Roll merupakan makanan ringan berbahan dasar ubi ungu yang diolah menjadi isian, dibungkus dengan kulit lumpia, kemudian diolah hingga menghasilkan tekstur crispy. Produk ini menjadi bentuk inovasi pengolahan bahan pangan lokal dan menyasar konsumen usia produktif, khususnya mahasiswa dan masyarakat yang menyukai makanan ringan dengan harga terjangkau.

Tabel 1. Modal Awal Usaha

Komponen Modal	Jumlah
Biaya pra-operasional	Rp436.000
Peralatan produksi	Rp1.850.000
Peralatan kantor	Rp675.000
Modal kerja	Rp3.500.000
Total Modal Awal	Rp6.461.000

Total modal awal sebesar Rp6.461.000 dan seluruhnya berasal dari modal sendiri. Kondisi ini membuat usaha tidak memiliki kewajiban bunga maupun angsuran kepada pihak eksternal.

Tabel 2. Proyeksi Penjualan dan HPP

Indikator	Hasil
Target penjualan	60.720 pcs/tahun
Harga jual	Rp5.000/pcs
Pendapatan	Rp303.600.000
Total HPP	Rp126.540.000
HPP rata-rata	±Rp2.084/pcs
Laba kotor	Rp177.060.000

Target penjualan tahun pertama sebanyak 60.720 pcs dengan harga Rp5.000 per pcs menghasilkan pendapatan Rp303.600.000. HPP sebesar Rp126.540.000 atau sekitar Rp2.084 per pcs memberikan ruang margin sekitar Rp2.916 per pcs sebelum biaya operasional lainnya.

Tabel 3. Biaya Operasional

Komponen	Jumlah
Gaji manajerial	Rp156.000.000
Biaya umum/ATK/administrasi	Rp450.000
Promosi	Rp1.500.000
Penyusutan	Rp350.000
Total biaya operasional	Rp158.300.000

Komponen biaya operasional terbesar adalah gaji manajerial sebesar Rp156.000.000. Biaya umum, administrasi, promosi, dan penyusutan menjadi biaya pendukung kegiatan usaha. Pengendalian biaya operasional penting karena biaya tersebut berpengaruh langsung terhadap laba bersih.

Tabel 4. Laporan Laba Rugi

Uraian	Jumlah
Penjualan	Rp303.600.000
HPP	(Rp126.540.000)
Laba kotor	Rp177.060.000
Biaya operasional	(Rp158.300.000)
Laba bersih	Rp18.760.000

Berdasarkan proyeksi, usaha memperoleh laba bersih Rp18.760.000 dalam satu tahun. Pendapatan mampu menutup HPP dan biaya operasional sehingga usaha tetap menghasilkan keuntungan.

Tabel 5. Indikator Kelayakan Finansial

Indikator	Hasil
Modal awal	Rp6.461.000
Modal sendiri	100%
Pendapatan	Rp303.600.000
Laba bersih	Rp18.760.000
Arus kas bersih	Rp19.110.000
BEP	54.287 pcs
Margin di atas BEP	6.433 pcs
Payback Period	±4 bulan
NPM	6,18%

Arus kas bersih diperoleh dari laba bersih Rp18.760.000 ditambah penyusutan Rp350.000 sehingga mencapai Rp19.110.000. Arus kas positif menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan kas dari kegiatan operasional.

BEP diproyeksikan sebesar 54.287 pcs, sedangkan target penjualan mencapai 60.720 pcs. Dengan demikian, target berada 6.433 pcs di atas titik impas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penjualan di atas tingkat minimal yang diperlukan untuk menutup biaya.

Payback Period diperkirakan sekitar empat bulan berdasarkan perhitungan Business Plan. NPM sebesar 6,18% berarti setiap Rp100 penjualan menghasilkan sekitar Rp6,18 laba bersih setelah memperhitungkan HPP dan biaya operasional.

Secara keseluruhan, indikator menunjukkan kondisi finansial positif. Usaha menghasilkan pendapatan, laba bersih, dan arus kas positif; target penjualan berada di atas BEP; serta modal awal diproyeksikan kembali dalam waktu relatif singkat. Namun, kelayakan tersebut bergantung pada kemampuan mempertahankan target penjualan dan mengendalikan biaya sesuai proyeksi.

KESIMPULAN

Usaha Purple Crispy Roll membutuhkan modal awal Rp6.461.000 yang seluruhnya berasal dari modal sendiri. Target penjualan tahun pertama sebesar 60.720 pcs dengan harga Rp5.000 per pcs

menghasilkan pendapatan Rp303.600.000. HPP sebesar Rp126.540.000 menghasilkan laba kotor Rp177.060.000, sedangkan biaya operasional Rp158.300.000 menghasilkan laba bersih Rp18.760.000.

Arus kas bersih mencapai Rp19.110.000. BEP berada pada sekitar 54.287 pcs sehingga target penjualan memiliki margin 6.433 pcs di atas titik impas. Payback Period diperkirakan sekitar empat bulan dan NPM sebesar 6,18%. Berdasarkan keseluruhan indikator tersebut, usaha Purple Crispy Roll dinilai layak dijalankan dari aspek finansial, dengan catatan target penjualan dan pengendalian biaya dapat dipertahankan sesuai perencanaan.

Bagi pengelola usaha, pengendalian biaya operasional dan pencapaian target penjualan perlu menjadi perhatian utama. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan data realisasi usaha setelah kegiatan produksi dan penjualan berjalan.

DAFTAR REFERENSI

Blank, L., & Tarquin, A. (2002). Engineering economy (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

DeGarmo, E. P., Sullivan, W. G., Bontadelli, J. A., & Wicks, E. M. (1984). Engineering economy (7th ed.). New York, NY: Macmillan.

Idham, M. (2010). Analisis kelayakan finansial pengembangan usaha produksi komoditas lokal mie berbasis jagung. Agritech, 34(2).

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Depok: Rajawali Pers.

Kasmir, & Jakfar. (2017). Studi kelayakan bisnis. Jakarta: Kencana.

Kamal, S. N., Rachmina, D., & Feryanto. (2024). The impact of working capital management on profitability in micro and small processed food enterprises in Indonesia. Jurnal AGRISEP, 23(2), 685–704. https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.02.685-704

Merdekawati, D., Kurniawan, D., Istiqamah, N., & Harmoko. (2021). Analisis kelayakan usaha ebi (Studi kasus: Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran). NEKTON, 1(1), 18–27.

Mustaqim. (2019). Analisis kelayakan usaha gula merah kelapa (Studi kasus: Desa Tumpeng Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang). Jurnal Inkofar, 1(1).

Rahayu, D., Sudono, A., & Ahman, E. (2019). Analisis kualitas produk dalam pengembangan bisnis nugget jamur tiram putih aneka rasa bumbu masakan tradisional. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, 16(1).

Rangkuti, F. (2018). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syafril, M., & Fidhiani, D. D. (2020). Kelayakan finansial usaha pengolahan terasi udang rebon di Kelurahan Bontang Kuala Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. AGROMIX, 11(1), 33–48. https://doi.org/10.35891/agx.v11i1.1897

Sundari, M. T., Rahayu, E. S., Irianto, H., Handayani, S. M., & Setyowati. (2023). Financial performance analysis of food SMEs: A case study in Sukoharjo Regency. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 20(1), 124–130. https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.65047

Sujarweni, V. W. (2019). Pengantar akuntansi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. W. (2019). Manajemen keuangan: Teori, aplikasi dan hasil penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Data Business Plan Usaha Purple Crispy Roll. (2026). Proyeksi produksi, pemasaran, dan keuangan usaha Purple Crispy Roll. Manado.